

Peran *Academic Buoyancy* terhadap *Engagement* dalam Aktivitas Belajar Jarak Jauh di Perguruan Tinggi

Veronica Brigitha, Meilani Rohinsa*

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia
e-mail: veronicabwondal@gmail.com, meilani.rohinsa@psy.maranatha.edu

Abstract

The Covid-19 pandemic has forced many activities to adjust, including educational institutions. Distance learning situations need students who can be actively involved in learning, creative in finding various learning resources, and independent learning, or what is known as Engagement. In terms of distance learning activities, students feel that it is a challenge and even an obstacle. It takes the ability to overcome it, or what is known as Academic buoyancy. This study aims to see how the role of Academic buoyancy on Engagement. Participants in this study were 252 students aged 18-22 years. The measuring tools in this study are the Engagement Questionnaire and the Academic Buoyancy Scale. The results of this study indicate that Academic buoyancy has a significant role in the emergence of student engagement in learning activities, especially when running distance learning. The results of this study imply the importance of training students to have the ability to overcome academic obstacles to be more involved in learning activities.

Keywords: *academic buoyancy, engagement, online learning*

Abstrak

Pandemi Covid-19 membuat banyak aktivitas perlu melakukan penyesuaian, tidak terkecuali di bidang pendidikan. Situasi belajar jarak jauh sangat membutuhkan peserta didik yang dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran, kreatif dalam mencari berbagai sumber pembelajaran dan mandiri belajar. Perilaku ini dalam ilmu psikologi dikenal istilah *Engagement*. Di sisi lain, kegiatan pembelajaran jarak jauh dihayati peserta didik sebagai suatu tantangan tersendiri bahkan tidak jarang dirasa sebagai suatu kendala akademik. Diperlukan kemampuan untuk mengatasinya atau yang dikenal dengan istilah *Academic buoyancy*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran *Academic buoyancy* terhadap *Engagement*. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 252 mahasiswa yang berusia 18-22 tahun. Alat ukur dalam penelitian ini adalah *Engagement Questionnaire* dan *Academic Buoyancy Scale*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Academic buoyancy* memiliki peran yang signifikan terhadap munculnya *Engagement* mahasiswa dalam aktivitas belajar terutama di saat menjalankan pembelajaran jarak jauh. Hasil penelitian ini mengimplikasikan pentingnya mahasiswa dilatih untuk memiliki kemampuan mengatasi rintangan akademik agar lebih terlibat dalam aktivitas belajar.

Kata Kunci: *academic buoyancy, engagement, pembelajaran jarak jauh*

I. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang tengah melanda bumi ini membuat banyak aktivitas perlu melakukan penyesuaian agar tetap berjalan dengan maksimal, tidak terkecuali di bidang pendidikan. Hal ini terlihat bahwa semenjak awal tahun 2020, terjadi perubahan pada aktivitas belajar mengajar di Indonesia. Berdasarkan Surat Edaran No.4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, dilaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) di seluruh sekolah maupun perguruan tinggi.

Pelaksanaan PJJ menyebabkan metode pembelajaran yang mengedepankan guru maupun dosen sebagai pusat pembelajaran, menjadi tidak lagi efektif. Seperti yang kita ketahui

bahwa sistem pembelajaran yang pada umumnya digunakan oleh perguruan tinggi di Indonesia masih cenderung bersifat satu arah (Hadi, 2007). Pada situasi pandemi, peserta didik tidak bisa leluasa untuk menjalin interaksi dengan pendidiknya. Oleh karena itu disituasi belajar jarak jauh sangat membutuhkan peserta didik yang aktif, mandiri dan kreatif dalam mencari cara belajar yang sesuai dengan dirinya, serta dapat menerapkan maupun memahami materi belajar sesuai kemampuannya masing-masing.

Peserta didik yang memiliki karakter aktif, kreatif dan mandiri sangat diperlukan diberbagai jenjang pendidikan, terutama pada jenjang perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan tujuan utama dari pendidikan tinggi adalah mengajarkan mahasiswa untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, ilmiah, berbasis etika dan moral, dengan kesadaran sebagai bagian dari *global society* untuk mempersiapkan mereka menjadi agen-agen perubahan dunia dalam dunia kerja (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012). Oleh karena itu untuk menghadapi tantangan memasuki dunia kerja dan terkait dengan situasi PJJ yang tengah dihadapi saat ini maka mahasiswa perlu untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, kreatif dalam mencari berbagai sumber pembelajaran dan mandiri belajar. Perilaku ini di dalam konsep psikologi dikenal dengan istilah *Engagement*.

Engagement didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang secara berkelanjutan menunjukkan perilaku yang terlibat dalam aktivitas belajar yang disertai dengan emosi yang positif (Skinner & Belmont, 1993). *Engagement* menjadi hal yang penting dimiliki agar mahasiswa dapat menguasai pengetahuan atau keterampilan yang diajarkan dan mengaplikasikannya dalam dunia kerja. Saat peserta didik *engage* dengan kegiatan pembelajarannya, peserta didik akan menjadi lebih termotivasi dan ingin mengasah keterampilan yang dibutuhkan untuk berhasil dalam pendidikan. Dari berbagai penelitian yang telah ada juga dapat disimpulkan bahwa *Engagement* adalah faktor yang penting bagi *learning* dan *academic achievement* (Finn & Zimmer, 2012).

Engagement biasanya secara alamiah akan mulai muncul pada saat seseorang mulai menjalani pendidikan formalnya, namun *engagement* akan cepat dan terus menurun setelahnya (Smith, 2004). Penurunan *engagement* pada umumnya diduga terjadi karena tidak mempunya seorang peserta didik mengatasi masalah-masalah akademiknya (Thomas dkk., 2020).

Pada berbagai level pendidikan, kegiatan PJJ dihayati peserta didik sebagai suatu tantangan tersendiri bahkan tidak jarang dianggap sebagai suatu kendala dalam menjalankan aktivitas akademiknya (Rohinsa dkk, 2021). Temuan dari survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia pada tahun 2020 di 20 provinsi dan 54 kabupaten/kota di Indonesia menunjukkan bahwa 73,2% siswa dari berbagai jenjang pendidikan mengalami

rintangan saat menjalankan pembelajaran jarak jauh (Bankdata.kpai.go.id). Adapun hal yang dianggap oleh para mahasiswa sebagai rintangan akademik adalah jaringan internet dan jumlah kuota yang terbatas, penyampaian materi perkuliahan yang tidak sejelas kuliah tatap muka, jadwal akademik yang tertunda, banyaknya tugas mandiri yang diberikan dosen (Fauziyyah dkk, 2021).

Data di atas menggambarkan bahwa hampir seluruh peserta didik di Indonesia mengalami rintangan akademik dalam menjalankan pembelajaran jarak jauh. Selain itu apabila dicermati apa yang dianggap oleh mahasiswa sebagai rintangan dalam akademik dapat digolongkan ke dalam *everyday hassles*. *Everyday hassles* adalah kumpulan stress dan ketegangan yang disebabkan karena peristiwa-peristiwa kecil yang rutin terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Martin & Marsh, 2008). Martin (2013) menyatakan semua siswa memerlukan suatu kemampuan untuk mengatasi *everyday hassles* yang dihadapinya, dan kemampuan tersebut diistilahkan sebagai *academic buoyancy*.

Academic buoyancy adalah suatu kemampuan yang menggambarkan bagaimana seorang siswa dapat *bounce back* dari rintangan yang terkait dengan persoalan yang rutin dihadapinya dalam proses pendidikannya (Martin, 2013). Konsep *academic buoyancy* meskipun mirip dengan konsep *academic resilience*, namun keduanya merupakan dua konsep yang berbeda, Dimana konsep *academic resilience* berfokus pada masalah (*adversity*) yang sifatnya ekstrim, sementara *academic buoyancy* fokus pada persoalan akademik yang ringan namun rutin (Martin, 2014).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan untuk mengatasi rintangan akademik atau *academic buoyancy* merupakan kemampuan yang sangat dibutuhkan oleh semua siswa, karena setiap siswa pasti pernah menghadapi rintangan akademik yang ringan dalam pendidikannya (Martin, 2013), dan terutama ketidakmampuan siswa mengatasi rintangan akademik diduga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya *engagement* peserta didik (Dahal dkk., 2022).

Sepengetahuan peneliti, sampai saat ini masih sangat terbatas penelitian mengenai bagaimana peran kemampuan siswa mengatasi rintangan akademik yang lazim dihadapi mahasiswa dalam perkuliahan (*academic buoyancy*) dalam mendukung keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas belajar (*engagement*) terutama dalam konteks pembelajaran jarak jauh. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana peran *academic buoyancy* terhadap *engagement* pada mahasiswa dalam aktivitas belajar dengan sistem pembelajaran jarak jauh. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah *academic buoyancy* berperan signifikan dalam membentuk *engagement* mahasiswa.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan metode korelasional untuk menjelaskan pengaruh antara suatu variable dengan variable lainnya. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* dengan menggunakan kuesioner. Pengambilan data dilakukan dalam jangka waktu tiga minggu dan dilakukan secara daring. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *quota sampling*, karena dilakukan pada anggota populasi yang memiliki ciri-ciri yang sama dengan kuota sesuai yang ditentukan. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa di salah satu Fakultas Psikologi di kota Bandung, dengan jumlah populasi 677 mahasiswa. Dari jumlah tersebut ditetapkan sampel sebesar 252 mahasiswa. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan rumus perhitungan sampel minimal dari Slovin.

Rumus 1. Perhitungan Jumlah Sampel Minimal Dari Slovin

$$n = \frac{N}{1 + N\alpha^2}$$

N= Jumlah Populasi

α = error margin=5%

Adapun alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini kuesioner *Engagement* (Skinner dkk., 2009) digunakan untuk mengukur penghayatan peserta didik mengenai seberapa sering mereka menunjukkan perilaku yang terlibat terhadap aktivitas belajar yang disertai dengan emosi yang positif dalam belajar. Alat ukur ini terdiri dari 2 dimensi yang terdiri dari *behavioral engagement* dan *emotional engagement* dan memilih 10 indikator (contoh: “saya berusaha berhasil dalam perkuliahan”). Terdapat empat pilihan jawaban yaitu Tidak Pernah, Jarang, Sering, Selalu. Perhitungan reliabilitas menghasilkan skor *construct reliability* antara 0,881. Koefisien ini menunjukkan bahwa alat ukur ini memiliki reliabilitas yang baik dan dipercaya. Adapun hasil analisis item dengan menggunakan *loading factor*, nilainya berkisar antara 0,644-0,864. Dengan demikian artinya indikator dalam alat ukur ini dinilai handal dalam mengukur *engagement*.

Sementara itu, alat ukur *Academic Buoyancy Scale* (Martin & Marsh, 2008) digunakan untuk mengukur penilaian siswa terhadap dirinya, sejauh mana mereka dapat menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan belajar sehari-hari. Alat ukur ini terdiri dari 4 item mengenai persepsi diri siswa (misal “saya dapat mengatasi hambatan-hambatan dalam belajar”). Terdapat empat pilihan jawaban yaitu Tidak Setuju (TS), Kurang Setuju (KS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Alat ukur ini telah diadaptasikan dalam budaya Indonesia, perhitungan reliabilitas menghasilkan skor *construct reliability* (CR 0,823 dan VE 0,54)

(Rohinsa, 2021). Koefisien ini menunjukkan bahwa *Academic Buoyancy Scale* versi Bahasa Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang baik dan dipercaya. Hasil analisis item dengan menggunakan *loading factor*, nilainya berkisar antara 0,724-0,792. Artinya indikator yang digunakan dalam alat ukur ini dinilai handal dalam mengukur kemampuan mengatasi rintangan akademik. Perhitungan untuk analisis data dari masing-masing alat ukur dihitung dengan cara menjumlahkan setiap skor dari item-item yang valid. Teknik analisis data menggunakan uji analisis regresi linier sederhana untuk menguji pengaruh *academic buoyancy* terhadap *engagement*. Dalam penelitian ini juga dilakukan pengujian korelasi antara *engagement* dengan Index Prestasi Kumulatif (IPK) dengan menggunakan rumus Spearman's Rho.

III. Hasil Penelitian

Beberapa uji prasyarat dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan uji regresi. Hasil pengujian normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan data berdistribusi normal dengan $p = 0.055$. Uji linieritas menunjukkan nilai *Deviation from Linearity Significance* senilai $0,721 > 0,05$. Artinya ada hubungan linear secara signifikan antara variabel *academic buoyancy* dengan *engagement*. Uji heteroskedastisitas menunjukkan hasil nilai signifikansi untuk variabel *academic buoyancy* maupun *engagement* $> 0,05$ artinya tidak adanya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Uji autokorelasi menunjukkan tidak terjadi autokorelasi. Oleh karena itu hasil uji prasyarat dalam penelitian ini menunjukkan data dapat diolah dengan uji regresi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel I. Tabel Deskripsi Subjek Penelitian

Variable	Frekuensi	Presentase	Mean	SD
Jenis Kelamin				
Perempuan	203	80,6%		
Laki-laki	49	19,4%		
Usia			20,6	0,17
18	64	25,4%		
19	60	23,8%		
20	84	33,3%		
21	30	11,9%		
22	14	5,6%		
IPK			3,65	0,38
≥ 3,51 (Baik sekali)	118	46,8%		
3,01 – 3,50 (Baik)	70	27,8%		
Belum diketahui	64	25,4%		

Berdasarkan tabel I diperoleh gambaran bahwa sebanyak 203 (80,6%) responden adalah mahasiswi. Usia terbanyak mahasiswa adalah 20 tahun. Sebagian besar siswa memiliki IPK dengan kategori baik sekali.

Table II. *Statistik Deskriptif*

Variabel	Rendah Sekali	Rendah	Tinggi	Tinggi Sekali
<i>Academic Buoyancy</i>	3 (1,2%)	43 (17,1%)	14 (5,6%)	66 (26,2%)
<i>Engagement</i>	0(0%)	8 (3,2%)	118 (46,8%)	126 (50,0%)

Berdasarkan tabel II diperoleh gambaran bahwa, sebagian besar mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki kemampuan mengatasi rintangan akademik atau *Academic buoyancy* dalam kategori tinggi. Selain itu diperoleh gambaran pula bahwa sebagian besar mahasiswa menghayati dirinya memiliki perilaku yang menunjukkan keterlibatan (*engagement*) dalam kategori tinggi sekali.

Table III. *Hasil Uji Korelasi Engagement -IPK*

Variabel	<i>r</i>	<i>p</i>
<i>Engagement</i> <i>IPK</i>	0,220	0,030

Berdasarkan tabel III diketahui $p = 0,030$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara *engagement* dan IPK mahasiswa.

Tabel IV. *Hasil Uji Regresi Sederhana Academic Buoyancy-Engagement*

<i>B</i>	<i>R</i>	R^2	Sig.	α
0,220	0,604	0,365	0,000	0,05

Berdasarkan tabel IV dapat diketahui bahwa $R^2 = 0,365$, data ini menunjukkan bahwa *Academic buoyancy* memberikan kontribusi sebesar 36,5% terhadap *Engagement*. Dapat dilihat bahwa nilai signifikansi 0,000 tidak lebih besar dari α (0,05), maka hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari *Academic buoyancy* terhadap *Engagement* mahasiswa.

IV. Pembahasan

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengatasi rintangan akademik yang rutin dihadapinya (*academic buoyancy*) memiliki peran yang signifikan terhadap keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas belajarnya (*engagement*). Hasil penelitian ini selaras dengan pernyataan Martin dan Marsh (2009) yang menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan mengatasi rintangan akademik sehari-hari akan lebih terlibat dalam aktivitas belajarnya di kelas. Hasil ini juga sekaligus dapat

mengkonfirmasi hasil penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *academic buoyancy* dan *engagement* (Cahyadi & Rohinsa, 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan *academic buoyancy* memberikan kontribusi sebesar 36,5% terhadap *engagement* mahasiswa terhadap aktivitas belajarnya. Artinya kemampuan mahasiswa dalam mengatasi rintangan akademik selama menjalankan PJJ, terbukti memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap munculnya *engagement* yang ditunjukkan melalui partisipasi aktif mahasiswa selama menjalankan PJJ.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang menjadi responden penelitian ini memiliki *academic buoyancy* yang tinggi. Artinya sebagian besar mahasiswa yang menjadi responden penelitian ini tidak membiarkan masalah-masalah yang berkaitan dengan tantangan di masa PJJ mempengaruhi diri mereka. Hal ini dikarenakan masalah akademik yang dihadapi tidak membuat peserta didik yang memiliki *academic buoyancy* yang tinggi merasa stres, frustrasi, dan menyerah dalam menyelesaikan pendidikan, dan peserta didik juga mampu mengatasi kecemasan ketika menghadapi kesulitan dan tantangan akademik mereka (Martin & Marsh, 2008).

Peserta didik dikatakan memiliki *academic buoyancy* yang tinggi apabila dapat menyelesaikan masalah akademiknya secara efektif (Datu & Yuen, 2018), yaitu dengan menggunakan *problem focused coping* (Putwain et al, 2012). Keberhasilan mahasiswa dalam mengatasi permasalahan akademiknya akan memberikan mereka energi untuk terus menunjukkan usaha, ketekunan, inisiatif, dan intensitas dalam hal memperhatikan kegiatan belajar di sekolah, menikmati kegiatan belajar di kelas, memiliki semangat, dan mempertahankan minat ketika berhadapan dengan kegiatan belajar di kelas (Rohinsa dkk., 2020). Hal ini terkonfirmasi dari hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang memiliki *academic buoyancy* yang tinggi, memiliki *engagement* yang tinggi pula. Perilaku yang mereka tunjukkan berupa adanya usaha memahami pelajaran, fokus mengerjakan tugas-tugas kuliahnya, tekun dalam mengerjakan tugas kuliahnya, berinisiatif menjawab pertanyaan saat *video conference* dengan dosen, mereka akan lebih giat belajar, mengerahkan usaha untuk lebih banyak belajar, memberikan perhatian, dan mereka merasa lebih termotivasi dan menikmati pembelajaran di kelas, sehingga *engage* dengan aktivitas belajar atau menunjukkan *engagement* terhadap aktivitas belajar di kelas.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dengan memiliki *engagement* terhadap aktivitas belajarnya, mahasiswa dapat mencapai hasil belajar yang tinggi. Hal ini tergambar dari hasil penelitian yang menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara *engagement* dan IPK ($r=0,220$, $p=0,03$). Hal ini mengkonfirmasi pernyataan dari Finn dan Zimmer (2012), yang

menyatakan bahwa *engagement* adalah faktor penting bagi keberhasilan dalam belajar dan *academic achievement*.

Hasil dari penelitian ini memiliki beberapa implikasi dalam pengembangan intervensi di perguruan tinggi terutama terkait dengan diadakannya pelatihan *academic buoyancy* untuk meningkatkan *engagement* mahasiswa. Mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan *academic buoyancy*, bukan saja sebagai kemampuan yang diperlukan untuk mengatasi masalah dalam bidang pendidikan namun juga agar dapat *engage* dengan aktivitas belajarnya.

V. Simpulan dan Saran

Dari hasil penelitian ini disimpulkan pentingnya kemampuan mahasiswa dalam mengatasi rintangan akademik yang rutin dihadapinya untuk memunculkan keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas belajarnya. *Academic buoyancy* terbukti merupakan faktor yang penting untuk membentuk *engagement* dalam diri mahasiswa. Perguruan tinggi perlu memberikan pelatihan *academic buoyancy* agar mahasiswa dapat mengatasi permasalahan akademiknya. *Academic buoyancy* akan membuat mahasiswa memiliki energi untuk menunjukkan usaha, ketekunan, inisiatif, dan intensitas memperhatikan kegiatan belajar, menikmati kegiatan belajar, bersemangat, dan mempertahankan minat ketika berhadapan dengan kegiatan belajar di kelas.

Daftar Pustaka

- Cahyadi, S., & Rohinsa, M. (2019). Peran teacher structure terhadap engagement melalui academic buoyancy pada siswa menengah atas. *Jurnal Studia Insania*, 7(2), 122-134.
- Dahal, N., Manandhar, N. K., Luitel, L., Luitel, B. C., Pant, B. P., & Shrestha, I. M. (2022). ICT tools for remote teaching and learning mathematics: A proposal for autonomy and engagements. *Adv Mobile Learn Educ Res*, 2(1): 289-296. <https://doi.org/10.25082/AMLER.2022.01.013>
- Fauziyyah, R., Awinda, R. C., & Besral, B. (2021). Dampak Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Tingkat Stres dan Kecemasan Mahasiswa selama Pandemi COVID- 19. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, dan Informatika Kesehatan*, 1(2), 113-123
- Finn, J. D., & Zimmer, K. S. (2012). Student engagement: What is it? Why does it matter? In S. L. Christenson, A. L. Reschly, & C. Wylie (Eds.), *Handbook of research on student engagement* (pp. 97–131). Springer Science + Business Media. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7_5

- Hadi, R. (2007). Dari teacher-centered learning ke student-centered learning: Perubahan metode pembelajaran di perguruan tinggi. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, INSANIA*, 12(3), 408-419.
- Martin, A. J. (2013). Academic buoyancy and academic resilience: Exploring “everyday” and “classic” resilience in the face of academic adversity. *School Psychology International*, 34(5), 488-500.
- Martin, A. J. (2014). Academic buoyancy and academic outcomes: Towards a further understanding of students with attention-deficit/hyperactivity disorder (ADHD), students without ADHD, and academic buoyancy itself. *British Journal of Educational Psychology*, Vol. 84.
- Martin, Andrew., & Mars, Herbert. (2008). Academic buoyancy: Towards an understanding of students’ everyday academic resilience. *Journal of School Psychology*, Vol. 46(3).
- Martin, Andrew., & Mars, Herbert. (2009). Academic resilience and academic buoyancy: Multidimensional and Hierarchical Conceptual Framing of Causes, Correlates and Cognate Constructs. *Oxford Review of Education. Volume 3, No.3*. London: Publisher Routledge.
- Martin, Andrew et all. (2010). Longitudinal Modelling of Academic Buoyancy and Motivation: Do The “5Cs” Hold Up Over Time. *British Journal of Educational Psychology*. The British Psychological Society.
- Martin, A. J., Yu, K., Hau, K.-T. (2013). Motivation and engagement in the “Asian Century”: A comparison of Chinese students in Australia, Hong Kong, and Mainland China. *Educational Psychology*. Publisher Routledge.
- Pitzer, J., & Skinner, E. (2016). Predictors of changes in students’ motivational resilience over the school year. *International Journal of Behavioral Development*, 41(1), pp. 15-29.
- Putwain, David W., Connors, L., Symes, W., & Douglas-Osborn, Erica. (2012). Is academic buoyancy anything more than adaptive coping? *Anxiety, Stress, & Coping*, 25, 349-358.
- Rohinsa., Cahyadi., Djunaidi., & Iskandar. (2019). Peran Teacher Support terhadap Engagement Siswa Melalui Pemenuhan Kebutuhan Psikologi Dasar. *Jurnal Psikologi*, 15(2).

- Rohinsa., Cahyadi., Djunaidi., & Iskandar. (2020). Effect of parent support on engagement through need satisfaction and academic buoyancy. *Journal Utopia Y Praxis Latinoamericana*, 25(6).
- Rohinsa M. (2021). Reliabilititas dan Validitas Konstruk Academic Buoyancy di Indonesia. *Humanitas*, Vol. 5, no. 3.
- Rohinsa, M., Gunawan, G., & Kadiyono, A. (2021). Penerapan Self Determination Theory: Peran Dukungan Orangtua Terhadap Academic Buoyancy Siswa Menjalani Pembelajaran Jarak Jauh. *Journal An-Nafs*, Vol. 6, no. 2. <https://doi.org/10.33367/psi.v6i2.1806>
- Skinner, E. A., & Belmont, M. J. (1993). Motivation in the classroom: Reciprocal effects of teacher behavior and student engagement across the school year. *Journal of Educational Psychology*, 85. H. 571-581.
- Skinner, E. A., Kindermann, T. A., & Furrer, C.J. (2009). Motivational Perspective on Engagement and Disaffection: Conceptualization and Assessment of Children's Behavioral and Emotional Participation in Academic Activities in the Classroom. *Educational and Psychological Measurement*, 69; 493.
- Skinner, E. A., & Pitzer, J. R. (2012a). Developmental dynamics of student engagement, coping, and everyday resilience. *Handbook of Research on Student Engagement*. (pp.21-44). New York : Springer Science.
- Skinner, E. A., & Pitzer, J. R. (2012b). *Handbook of Research on Student Engagement*, 21–44. Newyork, NY : Springer Science.
- Thomas, Christopher L., & Allen, Kristie. (2020). Driving engagement: Investigating the influence of emotional intelligence and academic buoyancy on student engagement. *Journal of Further and Higher Education*, Vol. 45.